

**JURNAL SKRIPSI**

**PENGARUH PENEKANAN TITIK AKUPRESUR ST 36 (*CU SAN LI*)  
TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPOTENSI  
POST HEMODIALISIS DI UNIT HEMODIALISA  
RSUD dr. HARYOTO LUMAJANG**



**PUJI HARI**

**1824201035**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT  
MOJOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Puji Hari  
NIM : 1824201035  
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan dengan mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 15 Agustus 2020



Puji Hari  
NIM : 1824201035

Mengetahui,

Pembimbing 1



Nurul Mawaddah, S.Kep., Ns., M.Kep  
NIK. 220 250 135

Pembimbing 2



Ike Prafita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep  
NIK. 220 250 134

**HALAMAN PENGESAHAN**

**JURNAL SKRIPSI**

**PENGARUH PENEKANAN TITIK AKUPRESUR ST 36 (CUSHANLI)  
TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPOTENSI  
POST HEMODIALISIS DI UNIT HEMODIALISA  
RSUD dr. HARYOTO LUMAJANG**



**PUJI HARI  
1824201035**

**Pembimbing 1**

**Nurul Mawaddah, S.Kep., Ns., M.Kep  
NIK. 220 250 135**

**Pembimbing 2**

**Ike Prafita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep  
NIK. 220 250 134**

**PENGARUH PENEKANAN TITIK AKUPRESUR ST 36 (CU SAN LI)  
TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPOTENSI  
POST HEMODIALISIS DI UNIT HEMODIALISA  
RSUD dr. HARYOTO LUMAJANG**

**PUJI HARI**

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan  
[pujihari.ph6@gmail.com](mailto:pujihari.ph6@gmail.com)

**Nurul Mawaddah, S.Kep., Ns., M.Kep**

Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Majapahit Mojokerto  
[mawaddah.ners@gmail.com](mailto:mawaddah.ners@gmail.com),

**Ike Prafita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep**

Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Majapahit Mojokerto  
[ikkeshary@gmail.com](mailto:ikkeshary@gmail.com)

**Abstrak**

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal untuk mempertahankan fungsi tubuh, untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit. Saat hemodialisis berlangsung, terjadi penurunan volume darah tiba-tiba akibat perpindahan darah intravaskuler ke dalam dialiser sehingga mengakibatkan hipotensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) terhadap tekanan darah pada pasien hipotensi post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang. Desain penelitian yang digunakan yaitu *pre experiment design with pretest and post test*. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *accidental sampling* yaitu pasien post hemodialisis yang mengalami hipotensi di Unit Hemodialisis RSUD dr. Haryoto Lumajang sebanyak 15 orang. Penelitian ini dilakukan bulan April-Mei 2020. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar tekanan darah sistol dan diastol pasien hipotensi post hemodialisa setelah dilakukan penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) meningkat. Berdasarkan penghitungan uji statistik *paired sample t test* menggunakan SPSS, didapatkan  $p = 0,000$  ( $p \leq \alpha$ ) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) terhadap tekanan darah pada pasien hipotensi post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang. Perawat harus mampu melakukan penatalaksanaan mandiri non farmakologi untuk mengatasi hipotensi post hemodialisis seperti penekanan titik akupresur.

**Kata kunci: Penekanan Titik Akupresur, Tekanan Darah, Post Hemodialisis.**

**Abstract**

*Hemodialysis is a kidney replacement therapy to maintain body function to maintain metabolism and fluid and electrolyte balance. When hemodialysis is taking place, there is a sudden decrease in blood volume due to intravascular blood transfer into the dialiser, resulting in hypotension. The purpose of this study was to determine the effect of ST 36 (Cu San Li) acupressure point on blood pressure in post hemodialysis hypotension patients in the Hemodialysis Unit of RSUD dr. Haryoto*

*Lumajang. The research design was used pre-experimental design with pretest and post test. The sample in this study were taken by accidental sampling, namely post hemodialysis patients who experience hypotension in the Hemodialysis Unit of RSUD dr. Haryoto Lumajang as many as 15 people. This research was conducted in April-May 2020. The results of the study stated that most of the systole and diastolic blood pressure of post hemodialysis hypotensive patients after suppression of the acupressure point ST 36 (Cu San Li) increased. The results of the study were analyzed using SPSS with paired sample t test,  $p = 0,000$  ( $p \leq \alpha$ ) which showed that there was an effect of ST 36 (Cu San Li) acupressure point on blood pressure in post hemodialysis hypotension patients in Hemodialysis Unit of RSUD dr. Haryoto Lumajang. Nurses must be able to carry out independent non-pharmacological management to overcome post hemodialysis hypotension such as acupressure point suppression.*

**Keywords: Acupressure Point, Blood Pressure, Post Hemodialysis**

## **PENDAHULUAN**

Salah satu penunjang hidup pasien gagal ginjal kronik selain melakukan transplantasi ginjal adalah hemodialisa (KDIGO, 2016). Hemodialisis memperpanjang hidup bagi banyak orang. Sementara perawatan hemodialisis bisa efisien dalam menggantikan beberapa fungsi ginjal yang hilang, beberapa kondisi dapat menyebabkan efek samping muncul misalnya mual, muntah dan hipotensi. Penurunan tekanan darah (hipotensi) adalah efek samping umum dari hemodialisis. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan kadar cairan selama dialisis (Kuipers, 2019). Hipotensi post hemodialisis merupakan gangguan hemodinamik yang tersering, mencapai 20-30% kasus di Indonesia (Toruan, 2018). Data Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Jawa Timur yang sedang menjalani hemodialisa hanya 20%. Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang, jumlah pasien yang mengalami hipotensi setelah menjalani hemodialisa sebanyak 14 orang setiap bulannya.

Intradialytic hypotension (IDH) dianggap sebagai salah satu komplikasi hemodialisis yang dikaitkan dengan beban gejala yang cukup besar dan peningkatan insiden kegagalan akses, kejadian penyakit kardiovaskular, dan kematian (Kuipers, 2019). Hipotensi dapat berbahaya dan mengancam nyawa jika tidak segera diatasi. Beberapa tindakan keperawatan yang dapat mengatasi hipotensi adalah memposisikan pasien trendelenburg, menghentikan dialisis, infus 100 mL normal saline, *acupresure*, dan pemberian terapi farmakologi. *Acupresure* dilakukan dengan memberikan tekanan

fisik pada beberapa titik pada permukaan tubuh yang merupakan tempat sirkulasi energi dan keseimbangan pada kasus gejala hipotensi. Teknik *Acupresure* ini tidak invasif, aman, dan efektif. *Acupresure* terbukti dapat menstabilkan tekanan darah, dan memperbaiki gejala yang berhubungan dengan gangguan jantung (Yurdanur, 2012). Pada dasarnya *Acupressure* itu sendiri adalah perpaduan keseimbangan antara *Yin dan Yang*. Maka dari itu dari perpaduan keseimbangan tersebut peneliti berpendapat bahwa perpaduan antara titik satu dengan titik lain akan menciptakan keseimbangan yang efektif. Tindakan akupresur tidak memiliki efek samping, ekonomis dan dapat dilakukan secara mandiri dimanapun oleh pasien. Tentang teknik ini pernah dilakukan tapi belum dapat dijelaskan efektivitasnya atau belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan *pre experiment design with pretest and post test*. Dengan tujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara memberikan perlakuan pada suatu kelompok. Sebelum diberi perlakuan, suatu kelompok diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal, setelah selesai perlakuan kelompok tersebut diberi post test yang bertujuan untuk mengukur atas perlakuan yang telah diberikan (Sugiar, 2013). Penelitian ini menganalisis pengaruh penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) terhadap tekanan darah pada pasien hipotensi post hemodialisis di RSUD dr. Haryoto Lumajang.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien hipotensi post hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang. Jumlah pasien post hemodialisa yang mengalami hipotensi tidak menentu setiap kunjungannya, didapatkan 3 bulan terakhir sebanyak 43 orang. Metode sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling*, Jumlah responden sebanyak 15 orang (karena kondisi pandemi sehingga tidak sesuai dengan target sampel) dengan kriteria inklusi, mengalami hipotensi setelah menjalani hemodialisis (Tekanan Sistolik  $\leq 90$ ) dengan *heart rate*  $\geq 60 - \leq 100$ x/menit

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan kuesioner data demografi. Sementara, untuk mengukur tekanan darah pasien post hemodialisis

menggunakan spigmomanometer (onemed) dan stetoskop (onemed). Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mengajukan uji kelayakan etik kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan Stikes Majapahit Mojokerto. Setelah dinyatakan lolos etik maka peneliti mengajukan permohonan ijin penelitian kepada Direktur RSUD dr. Haryoto Lumajang. Selanjutnya responden yang telah memenuhi kriteria inklusi mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai responden penelitian. Kemudian peneliti mengobservasi tekanan darah pasien sebelum diberikan akupresur post hemodialisis. Selanjutnya peneliti memberikan intervensi penekanan titik akupresur sesuai SOP pada pasien hipotensi post hemodialisis. Setelah itu peneliti mengobservasi dan mengevaluasi kembali tekanan darah pasien sesudah diberikan akupresur post hemodialisis. Hasil observasi dan evaluasi di dokumentasikan dalam bentuk deskriptif dan intervensi.

Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Analisis bivariat pada penelitian ini menguji pengaruh penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) terhadap tekanan darah pada pasien hipotensi post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang, uji statistiknya adalah uji *paired sample t test*. Uji *paired sample t test* merupakan uji yang digunakan untuk mengukur suatu perbedaan nilai pre dan post dengan skala data rasio/interval.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang pada bulan maret 2020 sampai dengan bulan Mei 2020.

**Tabel 1** Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, perilaku beresiko, penyakit penyerta, kunjungan hemodialisis pada pasien post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Perempuan	5	33,3%
	Laki-laki	10	66,7%
2	<b>Usia</b>		
	31-40 Th	2	13,3%
	41-50 Th	4	26,7%

	51-60 Th	4	26,7%
	>60 Th	5	33,3%
3	<b>Pekerjaan</b>		
	Pegawai	5	33,3%
	Wiraswasta	2	13,3%
	Petani	3	2,0%
	IRT	5	33,3%
4	<b>Perilaku Berisiko</b>		
	Perokok	4	26,7%
	Drop Out HD	1	6,7%
	Obesitas	2	13,3%
	Tidak ada	8	53,3%
5	<b>Penyakit penyerta</b>		
	Hipertensi	5	33,3%
	Diabetes Melitus	5	33,3%
	HbsAg (+)	1	6,7%
	Post op penyumbatan ginjal	1	6,7%
	Anemia	1	6,7%
	ALO	1	6,7%
	Dekompensasi Kordis	1	6,7%
6	<b>Jumlah kunjungan HD</b>		
	<300	7	46,7%
	301-400	2	13,3%
	401-500	2	13,3%
	501-600	1	6,7%
	<600	3	20,0%

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sejumlah 10 orang (66,7%) dengan rentang usia > 60 thn sebanyak 5 orang (33,3%) dimana pasien yang bekerja sebagai pegawai merupakan prevalensi terbanyak sejumlah 5 orang (33,3%). Untuk penyakit penyerta yaitu hipertensi dan diabetes melitus sejumlah 5 orang (33,3%). 8 orang (53,3%) pasien post hemodialisis tidak memiliki perilaku berisiko. Dan berdasarkan jumlah kunjungan hemodialisis, sebagian besar responden telah melakukan kunjungan hemodialisis <300, yaitu sejumlah 7 orang (46,7%).

**Tabel 2 Tekanan Darah Sistol & Diastol sebelum akupresur pada pasien hipotensi post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang**

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Sistol sebelum	15	81	98	92,27	4,636
Diastol sebelum	15	52	74	64,60	6,6

Nilai rata-rata tekanan darah sistol sebelum akupresur 92,27, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tekanan darah sistol dalam rentang Low Normal Blood Pressure dan nilai rata-rata tekanan darah diastol 64,60, hal ini menunjukkan sebagian besar responden tekanan darah diastolnya berada dalam kategori Normal Blood Pressure.

**Tabel 3 Tekanan Darah Sistol & Diastol sesudah akupresur pada pasien hipotensi post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang**

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Sistol sesudah	15	90	126	110,73	10,694
Diastol sesudah	15	61	84	73,07	70,76

Nilai rata-rata tekanan darah sistol post akupresur sebesar 110,73, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tekanan darah sistol dalam kategori Normal Blood Pressure. Untuk nilai rata-rata tekanan darah diastol post akupresur sebesar 73,07, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tekanan darah diastol dalam kategori Normal Blood Pressure.

**Tabel 4 Analisa pengaruh penekanan titik akupresur ST 36 (Cu San Li) terhadap tekanan darah pada pasien hipotensi post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang.**

	N	Mean	Mean Difference	T	P value
Sistole Sebelum	15	92,27	18,46	8,87	0,000
Sistole Sesudah	15	110,73			
Diastole Sebelum	15	64,60	8,47	8,77	0,000
Diastole Sesudah	15	73,07			

Tekanan darah pasien post hemodialisis setelah diberikan penekanan titik akupresur meningkat. Setelah dilakukan analisa dengan spss menggunakan uji *paired sample t-test*, ujinya memberikan hasil yang sama dengan kemaknaan 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari olah data yang dilakukan juga dapat diambil kesimpulan bahwa setelah diberikan penekanan titik akupresur terdapat peningkatan tekanan darah sistol sebesar 18,46 mmHg, dan peningkatan tekanan darah diastol sebesar 8,47 mmHg.

## **PEMBAHASAN**

### **Tekanan darah pasien post hemodialisis sebelum diberikan penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang**

Tekanan darah sistol pasien post hemodialisis sebelum dilakukan akupresur berada dalam kategori Low Normal Blood Pressure dengan rata-rata tekanan darah sistole 92,27, sedangkan rata-rata tekanan darah diastol 64,60 yang menunjukkan bahwa sebagian besar tekanan darah diastol dalam rentang Normal Blood Pressure. Jenis kelamin terbanyak dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, yaitu sejumlah 10 orang (66,7%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 33,3% dengan rentang usia 31 hingga lebih dari 60 tahun. Sebagian besar responden berusia >60 tahun, yaitu sejumlah 5 orang (33,3%), dan usia dengan frekueuensi terendah adalah 31-40 tahun (13,3%). Pasien yang bekerja sebagai pegawai merupakan prevalensi terbanyak yaitu sebesar 33%, dan frekuensi terkecil adalah yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 13,3%. Perilaku berisiko merokok juga merupakan prevalensi terbesar pada penelitian ini, yaitu sebesar 26,7%, dan frekuensi terkecil adalah drop out HD sebanyak 6,7%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhiatma (2017), prevalensi kejadian gagal ginjal kronik menurut jenis kelamin, laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. United States Renal Data System (USRDS) tahun 2019 juga menyatakan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik terbanyak terjadi pada pria. Pria memiliki risiko lebih tinggi dari perempuan untuk terserang gagal ginjal. Menurut United States Renal Data System (2019), gagal ginjal kronik terbanyak terjadi pada usia diatas >60 tahun (usia lansia). Hal tersebut dikarenakan regenerasi sel ginjal pada usia lansia sudah tidak

semaksimal pada usia produktif. Pekerja kantoran dengan kesibukan tinggi kurang memperhatikan kebutuhan minum dalam sehari, sehingga berisiko terjadi dehidrasi. Perilaku minum dihubungkan dengan fungsi ginjal, tekanan darah, takikardi, dan penumpukan katekolamin dalam sirkulasi. Kadar gula dalam darah yang tinggi akan mempengaruhi struktur ginjal, merusak pembuluh darah halus di ginjal (glomerulosklerosis noduler dan difus). Kerusakan pembuluh darah menimbulkan kerusakan glomerulus yang berfungsi sebagai penyaring darah.

### **Tekanan darah pasien post hemodialisis sesudah diberikan penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang.**

Nilai rata-rata tekanan darah sistol post akupresur sebesar 110,73, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tekanan darah sistol dalam kategori Normal Blood Pressure. Untuk nilai rata-rata tekanan darah diastol post akupresur sebesar 73,07, dimana sebagian besar responden memiliki tekanan darah diastol dalam kategori Normal Blood Pressure. Hal ini menunjukkan adanya ketidakstabilan tekanan darah akibat efek samping dari hemodialisis.

Menurut penelitian (Enggal H.K, 2016) Acupresure merupakan salah satu teknik pengobatan tradisional Cina yang dapat digunakan untuk menurunkan nyeri, mengobati penyakit dan cedera. Acupresure dilakukan dengan memberikan tekanan fisik pada beberapa titik pada permukaan tubuh yang merupakan tempat sirkulasi energi dan keseimbangan pada kasus gejala nyeri dan ketidakstabilan tekanan darah. Teknik akupresur ini tidak invasif, aman, dan efektif. Acupresure terbukti dapat mengurangi nyeri punggung, kepala, osteoarthritis, otot, leher, nyeri pre-operasi dan postoperasi, mual muntah, masalah tidur dan masalah pada tekanan darah (Yurdanur, 2012).

Pada penelitian ini sebagian besar responden yang mengalami hipotensi post hemodialisis adalah pasien dengan jumlah kunjungan hemodialisis <300, yaitu sebanyak orang (46,7%), dan frekuensi terendah adalah 501-600 sebanyak 6,7%. Rerata responden dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahran (2018) telah menjalani hemodialisis selama 25,42 bulan. Hasil penelitian diatas memberikan gambaran bahwa secara umum pasien telah menjalani hemodialisis dalam waktu yang cukup lama dan pasien telah mampu beradaptasi dengan kondisi sakit mereka dan berusaha untuk patuh

mengikuti program terapi hemodialisisnya. Ketersediaan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, perusahaan dan institusi tertentu melalui asuransi memberikan kesempatan pada penderita gagal ginjal untuk menerima layanan hemodialisa dalam jangka waktu yang lama.

### **Pengaruh penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) terhadap tekanan darah pada pasien hipotensi post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang**

Tekanan darah pasien post hemodialisis yang mengalami hipotensi setelah diberikan akupresur meningkat. Setelah dilakukan analisa dengan spss, ujinya memberikan hasilnya yang sama dengan kemaknaan 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, dengan peningkatan tekanan darah sistol sebesar 18,46 mmHg, dan peningkatan tekanan darah diastol sebesar 8,47 mmHg.

Akupresur meningkatkan tekanan darah dengan meningkatkan aktivitas renin, menunjukkan bahwa efek menaikkan tekanan darah sebagian disebabkan oleh peningkatan sekresi renin. Angiotensin II, yang dikatalisis oleh renin dan *angiotensin in converting enzyme* (ACE), memiliki efek kontraksi pembuluh darah dan dengan demikian meningkatkan tekanan darah. Sejumlah besar percobaan telah menunjukkan bahwa akupresur dapat meningkatkan tekanan darah dengan menaikkan tingkat reseptor ACE dan Angiotensin II (AT1R, AT2R) dan mengurangi kandungan plasma Angiotensin II (Zheng, 2019).

Teknik akupresur dapat mengurangi sensasi-sensasi nyeri melalui peningkatan endorphen, yaitu hormon yang mampu menghadirkan rasa rileks pada tubuh secara alami. Rangsangan nyeri yang dirasakan mampu meningkatkan nadi dan tekanan darah. Penekanan titik akupresur dapat menjadi salah satu penatalaksanaan yang dapat dilakukan mandiri dimanapun oleh penderita hipotensi post hemodialisis. Selain mudah dilakukan oleh siapapun, tindakan tersebut tidak membutuhkan biaya. Perawat dapat mendemonstrasikan tindakan tersebut kepada keluarga maupun langsung kepada pasien post hemodialisis. Sehingga hipotensi dapat segera diatasi maupun dicegah dimanapun dan kapanpun.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) terhadap tekanan darah pada pasien hipotensi post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang. Tekanan darah sistol pasien post hemodialisis sebelum diberikan penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang sebagian besar berada dalam kategori Low Normal Blood Pressure sedangkan tekanan darah diastolnya sebagian besar berada dalam kategori Normal Blood Pressure. Tekanan darah sistol dan diastol pasien post hemodialisis sesudah diberikan penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang sebagian besar berada pada kategori Normal Blood Pressure. Saat terjadi hipotensi post hemodialisis, responden mampu melakukan penatalaksanaan secara mandiri dimanapun dan kapanpun dengan cara menekan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*). Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah jumlah responden demi generalisasi yang lebih baik lagi serta diharapkan bisa meningkatkan pemberian akupresur agar lebih optimal lagi peningkatan tekanan darahnya. Untuk RSUD dr. Haryoto Lumajang dapat menerapkan tindakan akupresur sebagai alternatif terapi bagi pasien hipotensi tanpa farmakologi serta menindaklanjuti tindakan tersebut guna membantu pasien dan mencegah komplikasi. Bagi praktisi keperawatan diharapkan dapat mengembangkan tindakan independen keperawatan ini. Pada dasarnya tindakan akupresur bukan merupakan tindakan invasif, murni tindakan keperawatan. Perawat diharapkan mampu mengembangkan dan mengaplikasikan penekanan titik-titik akupresur untuk penanganan efek samping lain dari hemodialisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiatma, Arief Tajally. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gagal Ginjal Kronik pada Pasien Hemodialisis di RSUD Tugurejo Semarang*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Armiyati, Yunie. 2010. *Hipotensi dan Hipertensi Intradialisis pada Hemodialisis di Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Semarang. [/www.researchgate.net/publication/279524963](http://www.researchgate.net/publication/279524963).
- KDIGO. 2012. *Clinical Practice Guideline for the Evaluation and Management of Chronic Kidney Disease*. [www.kdigo.org](http://www.kdigo.org). Diakses pada 08 Februari 2020.
- Kuipers J, Verboom LM, Ipema KJR, et al. 2019. *The Prevalence of Intradialytic Hypotension in Patients on Conventional Hemodialysis: A Systematic Review with Meta-Analysis*. *Am J Nephrol*. 2019;49(6):497–506. doi:10.1159/000500877.
- Hartini, Sri. 2016. *Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi*.
- Sahran. 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Hipotensi Intradialisis pada Pasien Gagal Ginjal Terminal yang Menjalani Hemodialisis*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu, Jurusan Keperawatan.
- Sutherland, Sheera. 2017. *Relationship between Hypotension and Cerebral Ischemia during Hemodialysis*. *Journal of the American Society of Nephrology (JASN)* August 2017, 28 (8) 2511-2520; DOI: <https://doi.org/10.1681/ASN.2016060704>.
- United State Renal Data System. 2019. *Annual Data Report: Epidemiology of Kidney Disease in the United States*. United States.
- Yurdanur, D. 2012. *Non-Pharmacological Therapies in Pain Management, Pain Management - Current Issues and Opinions*. Dr. Gabor Racz (Ed.). InTech. [Online]. <http://cdn.intechopen.com/pdfs-wm/26152.pdf>.
- Z.-J. Huo, D. Li, J. Guo, S. Li, N. Ding, and Z.-X. Li, "Effect of electroacupuncture stimulation on expression of angiotensinogen, angiotensin II type 1 receptor, endothelin-1, and endothelin a receptor mRNA in spontaneously hypertensive rat aorta," *Chinese Journal of Integrative Medicine*, vol. 22, no. 10, pp. 778–782, 2016.